

**SOSIALISASI MODERASI ISLAM SUNNI
MELALUI LITERASI BUKU SENDI-SENDI UKHUWAH ISLAMIAH
DI KANTOR DESA LEMAH MUKTI KARAWANG**

¹Ainur Alam Budi Utomo
Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Buana Perjuangan Karawang_
Email: ainuralambudiutomo@ubpkarawang.ac.id

ABSTRAK

Sebagai bentuk Tridharma Perguruan Tinggi, Universitas Buana Perjuangan Karawang (UBP Karawang) telah melaksanakan pengabdian masyarakat dengan tema "Sosialisasi Moderasi Islam Sunni Melalui Literasi Buku Sendi-Sendi Ukhuwah Islamiah di Kantor Desa Lemah Mukti" pada tahun 2021. Program pengabdian masyarakat tersebut diikuti oleh unsur pimpinan Desa Lemah Mukti dan mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan memberikan kontribusi dan solusi dalam mencegah radikalisme di kalangan Umat Islam yang saat ini tumbuh berkembang dan perlu perhatian khusus dari unsur ulama, pimpinan pemerintahan dan akademisi.

Kata Kunci: Moderasi Islam Sunni, Literasi Buku Sendi-Sendi Ukhuwah Islamiah.

ABSTRACT

As a form of the Tridharma of Higher Education, Universitas Buana Perjuangan Karawang (UBP Karawang) has carried out community service with the theme "Socialization of Moderation of Sunni Islam through Literacy of the Ukhuwah Islamiah Joints at the Lemah Mukti Village Office" in 2021. The community service program was followed by elements of the leadership of Lemah Mukti Village and students of the University of Buana Perjuangan Karawang. This Community Service aims to provide contributions and solutions in preventing radicalism among Muslims who are currently growing and need special attention from the ulama, government leaders and academics.

Keywords: Moderation of Sunni Islam, Literacy of the Joints of Ukhuwah Islamiah Books.

PENDAHULUAN

Moderasi dalam bahasa Arab disebut *al-Wasath* dan *at-Tawassuth* yang berarti seimbang/adil. Menurut M. Quraish Sihab kata *al-Wasath* dalam berbagai bentuknya ditemukan lima kali, semuanya memiliki arti “berada di antara dua ujung” (2019:5). Adapun dalam ayat al-Quran sendiri, di antara penjelasan tentang *al-Wasath* disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 143:

وكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا وما جعلنا القبلة التي كنت عليها إلا لنعلم من يتبع الرسول ممن ينقلب على عقبيه وإن كانت لكبيرة إلا على الذين هدى الله وما كان الله ليضيع إيمانكم إن الله بالناس لرؤوف رحيم

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha pengasih lagi Maha penyayang kepada manusia.”

Dari penjelasan ayat di atas dapat memberikan pemahaman tafsir kata *wasath* pada ayat tersebut dengan “adil”, dan *wasath (moderat)* merupakan bagian dari ajaran agama Islam, oleh karenanya kewajiban bagi pemeluk agamanya bersikap moderat dalam segala aspek kehidupan. Dalam ayat al-Baqarah: 143 disebutkan oleh Muchlis M. Hanafi (2013:4) bahwa umat Islam disebut *ummatan wasathan* karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi dan atau disaksikan oleh seluruh umat manusia sehingga harus adil agar bisa diterima kesaksiannya.

Moderasi sendiri juga dalam konteks sejarah sosial umat islam merupakan respon sekaligus jawaban terhadap munculnya radikalisme teror yang berbasis agama yang terjadi dalam sepanjang sejarah umat manusia. Munculnya *Khawarij* pada peristiwa politik tahkim (arbitrase) di masa khalifah Ali Ibn Thalib, sekte *Syi'ah Saba'iyah* di masa khalifah Ali, sekte *Qadariyyah*, sekte *Murjiah* dan sekte *Jabriyyah* menurut Thariq Lahham (2012) adalah titik awal benih radikalisme teror di kalangan umat islam.

Permasalahan radikalisme teror pada masa klasik yang telah disebutkan secara global, saat ini masih terjadi dalam situasi dan dengan cara yang berbeda-beda melalui

gerakan kebangkitan islam politik dan dan simbol keagamaan. Imdadun Rahmat sendiri menyatakan bahwa munculnya gerakan transnasional atau beliau mengistilahkan gerakan revivalisme terjadi di Indonesia dengan ditandai berkembangnya gerakan dakwah kampus pada awal 1980-an (2007:75). Sebagai contoh, gerakan kebangkitan keagamaan di kampus sekuler yang membawa pada simbol keagamaan. Pendapat lain gerakan keagamaan di kampus sekuler menurut Afadlal dkk (2005:116-117) seperti adanya perubahan revolusioner gaya hidup mahasiswa dalam pakaian muslim dan mahasiswi berjilbab, kegiatan keagamaan yang masuk dalam program kerja kemahasiswaan dan dilakukan di masjid-masjid serta ide-ide baru dalam praktik ekonomi seperti peminjaman uang tanpa bunga.

Munculnya radikalisme di kalangan mahasiswa juga menurut analisis Martin Van Bruinessen dikarenakan tidak memiliki pendalaman agama, dari keluarga yang pemahaman agamanya biasa dan terbawa oleh gerakan-gerakan transnasional.¹

Permasalahan lain di Indonesia yang memicu adanya radikalisme teror, munculnya gerakan khilafah yang diusung Hizbut Tahrir Indonesia merupakan perwakilan dari gerakan islam politik yang pada akhirnya pemerintah Indonesia melarang kelompok tersebut. Kemudian munculnya gerakan revitalisasi kepada al-Quran dan al-Hadis juga merupakan bentuk gerakan fundamentalis wahabi dan gerakan-gerakan lainnya baik yang berskala nasional ataupun transnasional.

Melihat dan mengamati serta mengkaji fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya secara umum, atas dasar tersebut dilakukan pengabdian masyarakat sebagai salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui sosialisasi Moderasi Islam Sunni melalui Literasi Buku Sendi-Sendi Ukhuwah Islamiah.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan unsur pimpinan Desa Lemah Mukti dan mahasiswa yang kegiatannya akan dipusatkan di Kantor Desa Lemah Mukti Karawang. Agar tujuan pengabdian masyarakat dapat berjalan dengan baik, lancar dan tercapai maksud yang disampaikan, maka metode yang dilakukan dengan cara sosialisasi interaktif tentang

¹Webinar pada hari Rabu, 28 Oktober 2020 dengan tema Genealogi Islam Radikal di Indonesia. Bisa diakses di link: https://www.youtube.com/watch?v=9zN0_5Hjg60

literasi buku Sendi-Sendi Ukhuwah Islamiah secara teoritis dan praktis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga merupakan kolaborasi antara Dosen Pembimbing Lapangan dengan Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi buku Sendi-sendi Ukhuwah Islamiah berisikan tentang *Tahdzir syari*, sebuah metode dalam Pendidikan dalam Islam. Istilah tersebut tersebut merupakan bentuk pengamalan dari ayat al-Quran dan hadis. Dalam al-Quran surat al-Imron ayat 146 berisi perintah *amar m'aruf nahi munkar* yang dilakukan oleh umat Muhammad. Umat tersebut, merupakan umat terbaik di masa ini dan dipuji oleh Allah karena melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar*.

Dalam hadis juga secara global disebutkan pengamalan dari metode *tahdzir syari*. Diriwayatkan oleh Muslim, rasulullah sendiri mencontohkan bagaimana beliau *mentahdzir* (memperingatkan) perempuan bernama Fathimah binti Qays dari Mu'awiyah dan Abu Jahm yang keduanya ingin melamar perempuan tersebut, namun rasulullah memerintahkan untuk menikah dengan Usamah dan memperingatkan untuk tidak menerima pinangan kedua lelaki tersebut, dikarenakan Mu'awiyah adalah seorang laki-laki yang tidak dapat menafkahi wajib, sedangkan Abu Jahm seorang laki-laki yang sering memukul perempuan.

Makna dari hadis di atas yang telah disebutkan, para ulama berijtihad seperti as-Syaikh 'Abdullah al-Habsyi atau dikenal dengan al-Habasyi. Al-Habasyi berijtihad mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa rasulullah memperingatkan Fatimah dari perkara kecil tentang kekurangan kedua orang tersebut di belakang keduanya merupakan bentuk *tahdzir syari*, terlebih lagi dengan kondisi sekelompok orang yang mengaku berilmu akan tetapi pada hakikatnya menipu umat Islam (2009:15).

Tahdzir Syari menurut pandangan para ulama bukanlah *ghibah* yang terlarang, akan tetapi suatu kewajiban yang harus dilakukan dengan tujuan *syari*, dan tidak untuk memecah belah umat islam. Dasar argumentasi tersebut disebutkan oleh para ulama, diantaranya adalah al-Habasyi. Menurut al-Habasyi (2007:193) dalam Islam terdapat *ghibah* yang diperbolehkan, diantaranya adalah *tahdzir syari*. Adapun 6 (enam) perkara

yang diperbolehkan dalam ghibah adalah:

- الأول : التظلم فيجوز للمظلوم أن يرفع ظلامته إلى القاضي
 الثاني : الاستعانة على تغيير المنكر ورد العاصي إلى الصواب
 الثالث : الاستفتاء فيقول للمفتي ظلمي فلان
 الرابع : تحذير المسلمين من الشر ونصيحتهم
 الخامس : التعريف
 السادس : أن يكون مجاهرا بفسق

“Pertama, *ghibah* berupa pengaduan seseorang terhadap seorang *qadhi* yang mengalami kedzaliman agar tidak terdzolimi;
 Kedua, *ghibah* seorang yang meminta pertolongan kepada orang lain untuk merubah seseorang yang melakukan kemunkaran agar kembali kepada jalan yang benar;
 Ketiga, *ghibah* seseorang yang meminta fatwa kepada seorang *qadhi* karena permasalahan yang dialaminya;
 Keempat, *ghibah* dengan tujuan *mentahdzir* seseorang ataupun kelompok yang menyalahi agama;
 Kelima, *ghibah* dengan tujuan menyebutkan ciri seseorang agar dikenali; dan
 Keenam, *ghibah* menyebutkan kefasikan seseorang”

Dari pendapat di atas, maka dapat di analisis salah satunya bahwa praktik *tahdzir syari* merupakan *ghibah* yang diperbolehkan dengan cara menyebutkan nama kelompok dan pemahamannya yang menyimpang secara detail yang berdampak negatif dikalangan masyarakat/umat islam. Sebagai contoh adalah munculnya gerakan/kelompok radikal yang mengatasnamakan agama seperti terorisme yang dilakukan oleh sekelompok orang atau golongan.

Pada kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema “Sosialisasi Moderasi Islam Sunni Melalui Literasi Buku Sendi-Sendi Ukhuwah Islamiah di Kantor Desa Lemah Mukti” bertujuan menghasilkan pemahaman bersama, yaitu memperkaya pengetahuan dan pengamalan tentang pentingnya *tahdzir syari*. Berikut dokumentasi peserta kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar Pertama
Narasumber dan Kepala Desa Lemah Mukti



Gambar Kedua
Narasumber beserta Unsur Pimpinan Desa Lemah Mukti dan Mahasiswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat telah terlaksana dengan baik. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai bentuk kontribusi dan dapat menjadi solusi untuk memberikan informasi kepada masyarakat pentingnya *metode tahdzir syari* sebagai bagian dari ajaran Islam yang harus dilakukan oleh umatnya terlebih di masa sekarang ini maraknya radikalisme teror baik di masyarakat, pemerintahan maupun tempat ibadah. Adapun saran dari pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Butuh lebih kesabaran dan keberanian dengan ilmu dan amal dalam mempraktekan metode *tahdzir syari* ini, karena tidak semua dapat mempraktekannya;
2. Mengutamakan pendidikan yang utama, yaitu Pendidikan tauhid kepada masyarakat agar menjadi pondasi bagi mereka dalam beragama dan tidak terpapar kepada radikalisme teror; dan
3. Kerja sama yang intens dan berkepanjangan antara *ulama, umaro dan akademisi* dalam berdakwah kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afadlal, dkk. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Habasyi-al, 'Abdullah. (2009). *At-Taahdzir as-Syar'i al-Wajib*. Beirut: Dar al-Masyari'.
- Habasyi-al, 'Abdullah. (2007). *Bugyah at-Thalib Li M'arifati Ilmi ad-Adin al-Wajib*. Beirut: Dar al-Masyari'.
- Hanafi, Muchlis. (2013). *Moderasi Islam*. Ciputat : Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi al-Quran.
- Quraish, M. Shihab. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Rahmat, M Imadadun. (2007). *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Thareq, Lahham. (2012). *Petualangan Terorisme Dari Pengkafiran Sampai Pengeboman*. Jakarta: Syahamah Press.